

**ANALISIS KINERJA SEKTOR PERTANIAN
DALAM PEREKONOMIAN WILAYAH
DI PROVINSI JAWA TENGAH**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/ Program Studi Agrobisnis



Oleh :
Bentar Eka Pramuditya
H0305010

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Tim Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Sarjana :

Nama : Bentar Eka Pramuditya
NIM : H0305010
Jurusan/Program Studi : Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis

Menyetujui Naskah Publikasi Ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan dan dipublikasikan dengan / tanpa^{*)} mencantumkan nama tim pembimbing sebagai ***Co-Author***.

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. Darsono, M.Si.
NIP. 19660611 199103 1 002

Ir. Catur Tunggal BJP, MS.
NIP. 19630322 198603 1 001

*) Coret yang tidak perlu

**ANALISIS KINERJA SEKTOR PERTANIAN
DALAM PEREKONOMIAN WILAYAH
DI PROVINSI JAWA TENGAH**

**Bentar Eka Pramuditya
H0305010**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja sektor perekonomian dan subsektor pertanian, untuk menganalisis perubahan kinerja pada sektor perekonomian dan subsektor pertanian, mengetahui faktor yang menentukan perubahan kinerja sektor perekonomian dan subsektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan menggunakan metode analisis data *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient* dan *Shift Share*. Data yang digunakan adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Nasional dan Provinsi Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan tahun 2003-2007, laju pertumbuhan PDRB Nasional dan Provinsi Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan tahun 2003-2007 dan Jawa Tengah dalam Angka 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2003-2007 terdapat lima sektor perekonomian dan satu subsektor pertanian yang merupakan sektor basis di Provinsi Jawa Tengah, yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa, sedangkan subsektor pertaniannya yaitu subsektor tanaman bahan makanan. Berdasarkan hasil analisis DLQ diketahui terdapat empat sektor perekonomian dan tiga subsektor pertanian yang dapat diharapkan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang. Keempat sektor perekonomian tersebut adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan dan konstruksi, dan sektor jasa-jasa, sedangkan tiga subsektor pertanian tersebut adalah subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Sektor perekonomian di Provinsi Jawa Tengah yang mengalami perubahan kinerja pada masa yang akan datang yaitu sektor pertanian, sektor bangunan dan konstruksi, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Subsektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah yang mengalami perubahan kinerja pada masa yang akan datang yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kinerja pada sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran adalah faktor lokasinya. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kinerja pada sektor bangunan dan konstruksi adalah faktor struktur ekonomi. Pada subsektor pertanian faktor yang menyebabkan perubahan kinerja subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan dan subsektor peternakan adalah faktor lokasinya. Sedangkan faktor yang menyebabkan perubahan kinerja subsektor perikanan adalah faktor lokasinya.

Kata Kunci : *Provinsi Jawa Tengah, Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift Share, Sektor Basis, Sektor Non Basis, Sektor Perekonomian, Sektor Pertanian, Subsektor Pertanian.*

PERFORMANCE OF AGRICULTURAL SECTOR ANALYSE IN REGIONAL ECONOMICS IN CENTRAL JAVA

**Bentar Eka Pramuditya
H0305010**

ABSTRACT

The aims of this research are to know the performance of economics sector and sub agricultural sector, to analyse the changing performance of economics sector and sub agricultural sector, last but not least are to know factors which is determining the changing performance of economics sector and sub agricultural sector in Central Java. The base method are used in this research is descriptive. The data analysis used is Location Quotient, Dynamic Location Quotient dan Shift Share. The data used are National and Provinces of domestic product regional bruto on the basis of constant price in 2003-2007, growth rate of National and Provinces domestic product regional bruto on the basis of constant price on 2003-2007 and Jawa Tengah dalam Angka 2008. The result of this research show that there are five economics sector are representing base sector in Central Java Provinces in 2003-2008. They are agricultural; processing industry; electric, gas and water; trading; hotel and restaurant; services sector. While the sub food-stuff crop sector is representing base sector is sub agricultural sector. Based on result of DLQ analyse, there are four economics sector which is expected to become the bases sector in the future, they are processing industry; electric, gas and water; building and construction; and services. And from sub agricultural sector which is expected to become the bases sector in the future are estate-crop, husbandry and fishery sub sector. The performance of economics sector in Central Java Provinces will change in the future from economics sector are agricultural, building and construction, trading, hotel and restaurant. And the performance of sub agricultural sector in Central Java Provinces will change in the future are food-stuff crop, husbandry and fishery sub sector. Factor of location is cause the changing performance in agricultural, trading, hotel and restaurant sector. Factor of economic structure is cause the changing performance on building and construction sector. While location factor is determining the changing performance in sub estate-crop, husbandry and fishery sub sector.

Key Words : Central Java Region, Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift Share, Base Sector, Non Base Sector, Economics Sector, Agriculture Sector, Sub Agriculture Sector

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan serangkaian kegiatan atau usaha yang direncanakan untuk menuju tatanan kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Sebagai

suatu kegiatan dan usaha yang terencana maka pelaksanaan pembangunan harus berdasar pada suatu perencanaan yang matang, melalui proses yang melibatkan segenap elemen masyarakat, mulai dari persiapan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi serta pembiayaan. Pembangunan yang berhasil adalah pembangunan yang hasilnya dapat dirasakan secara merata oleh segenap masyarakat, untuk mewujudkan hal itu maka pembangunan harus dilaksanakan secara bertahap di segala sektor maupun subsektor secara terencana dan terprogram.

Pembangunan nasional merupakan perubahan yang terencana dari situasi nasional yang satu ke situasi nasional yang dinilai lebih tinggi dimana salah satu tujuan pembangunan nasional itu sendiri adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sehingga kebijaksanaan pemerintah dalam pembangunan untuk mengurangi kesenjangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan pada upaya pengembangan ekonomi masyarakat di daerah.

Pembangunan nasional di Indonesia tidak terlepas dari pembangunan masing-masing daerah di Indonesia karena pembangunan daerah merupakan bagian integral dalam upaya mencapai sasaran nasional di daerah sesuai dengan potensi, aspirasi dan prioritas masyarakat daerah. Apalagi dengan diberlakukannya UU No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah yang memberikan wewenang yang lebih luas bagi tiap daerah untuk mengatur rumah tangganya sendiri yang nantinya akan mendorong daerah tersebut dalam menyiapkan diri untuk lebih mandiri.

Menurut Arsyad (2005), pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pembangunan daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi dalam wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah mempunyai peran penting dalam keberhasilan pembangunan nasional. Keadaan perekonomian nasional disusun oleh keadaan perekonomian daerah (regional), sehingga keberhasilan pembangunan di tingkat daerah akan turut menentukan keberhasilan pembangunan di tingkat nasional.

Sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah merupakan sektor yang mempunyai keterkaitan erat dalam memperkuat ekonomi kerakyatan, upaya mengatasi pengangguran, usaha membangun ketahanan pangan, memproduksi dan membeli pangan, usaha pelestarian lingkungan dan basis pembangunan ekonomi daerah. Provinsi Jawa Tengah memiliki sumber daya pertanian yang berlimpah dan berkualitas. Tanaman pangan yang memiliki produktivitas terbesar di Jawa Tengah adalah padi. Selain padi

tanaman pangan yang mampu tumbuh subur di Jawa Tengah adalah jagung. Jawa Tengah sangat beruntung, karena posisinya yang strategis. Selain berbatasan dengan Provinsi lain, juga diapit oleh Laut Jawa di sebelah Utara dan Samudera Indonesia di sebelah Selatan. Hal ini memperlihatkan Jawa Tengah memiliki potensi di sektor pertanian yang besar.

Menurut BPS provinsi Jawa Tengah (2008), sektor pertanian berada pada urutan ketiga sebagai sektor yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah setelah sektor industri pengolahan yang berada di urutan pertama dan sektor perdagangan, hotel dan restoran yang berada pada urutan kedua. Hal ini terlihat pada Tabel 1 kontribusi persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga Konstan tahun 2000 provinsi Jawa Tengah dari tahun 2003–2007.

Tabel 1. Kontribusi Persentase Sektor Pertanian Terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 dari tahun 2003–2007

Lapangan Usaha	Tahun				
	2003	2004	2005	2006	2007
1. Pertanian	21,03	21,07	20,92	20,57	20,03
2. Pertambangan dan galian	1,00	0,98	1,02	1,11	1,12
3. Industri Pengolahan	32,01	32,40	32,23	31,98	31,97
4. Listrik, gas&air bersih	0,76	0,78	0,82	0,83	0,84
5. Bangunan dan Konstruksi	5,35	5,49	5,57	5,61	5,69
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	21,42	20,87	21,01	21,11	21,30
7. Pengangkutan dan Komunikasi	4,82	4,79	4,89	4,95	5,06
8. Keuangan,Persewaan dan jasa perusahaan	3,60	3,55	3,54	3,58	3,62
9. Jasa-jasa	10,02	10,06	10,01	10,25	10,36
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Jawa Tengah 2008

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sektor pertanian memegang peranan yang penting dalam perekonomian wilayah di provinsi Jawa Tengah, khususnya kontribusinya terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah. Dengan adanya penelitian mengenai analisis identifikasi sektor pertanian dalam perekonomian wilayah di provinsi Jawa Tengah ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan

perencanaan maupun evaluasi pembangunan yang dapat memudahkan pemerintah dalam menetapkan kebijakan dan strategi pembangunan di wilayah Provinsi Jawa Tengah.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah sektor pertanian menjadi sektor basis di provinsi Jawa Tengah ?
2. Subsektor pertanian apa saja yang menjadi basis di provinsi Jawa Tengah?
3. Apakah terjadi perubahan kinerja sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah ?
4. Apakah terjadi perubahan kinerja pada masing-masing subsektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah ?
5. Faktor apa yang menentukan perubahan kinerja pada sektor pertanian dan subsektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah ?

C. Tujuan Penelitian

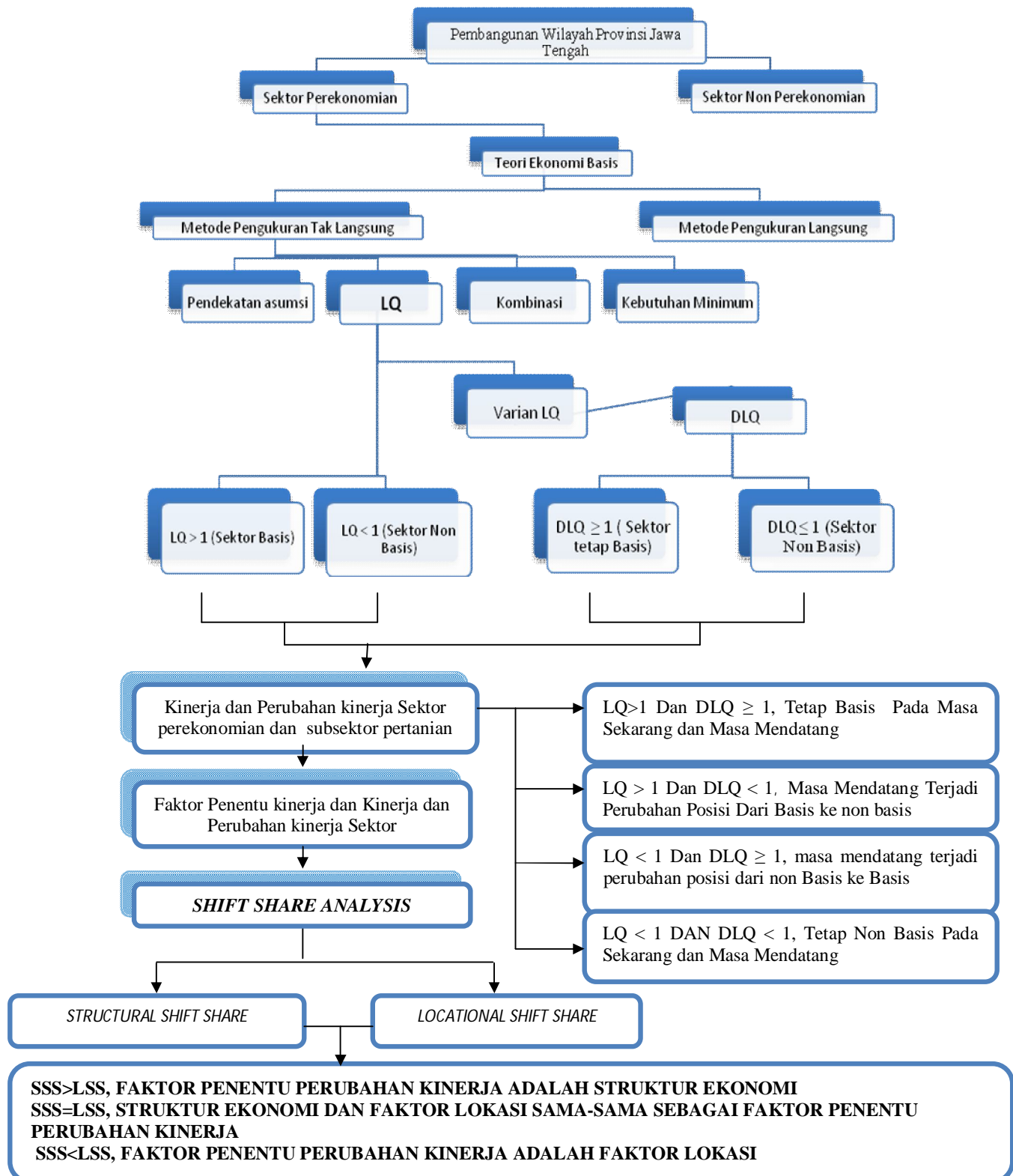
Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui kinerja sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah.
2. Mengetahui kinerja subsektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah.
3. Mengetahui perubahan kinerja yang terjadi pada sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah.
4. Mengetahui perubahan kinerja pada masing-masing subsektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah.
5. Mengetahui faktor apa yang menentukan perubahan kinerja sektor pertanian dan subsektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan tentang sektor pertanian dalam perekonomian wilayah di provinsi Jawa Tengah, sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian (SP) di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah Provinsi Jawa Tengah, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perencanaan maupun evaluasi pembangunan yang memudahkan pemerintah dalam menetapkan kebijakan pembangunan di wilayah provinsi Jawa Tengah.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan apabila berminat melaksanakan penelitian lebih lanjut maupun penelitian yang sejenis.

E. Kerangka Teori Pendekatan Masalah



Gambar 1. Kerangka Alur Pemikiran Analisis Kinerja Sektor Perekonomian dan Subsektor Pertanian dengan Pendekatan Ekonomi Basis dan Analisis Shift Share di Provinsi Jawa Tengah

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003).

B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian

Metode pengambilan daerah penelitian dilakukan secara purposive (sengaja), yaitu cara pengambilan daerah penelitian dengan sengaja dengan mempertimbangkan alasan tertentu. Daerah penelitian yang diambil adalah provinsi Jawa Tengah dengan pertimbangan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi Jawa Tengah cenderung mengalami penurunan (Lihat Tabel 1).

Berdasarkan tabel 1 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2003-2007 cenderung mengalami penurunan, meskipun pada tahun 2004 sempat mengalami kenaikan namun pada tahun 2005-2007 kembali mengalami penurunan. Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan membantu pemerintah provinsi Jawa Tengah dalam menentukan strategi untuk menjaga eksistensi sektor pertanian serta meningkatkan peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah di Provinsi Jawa Tengah.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan rentang waktu selama lima tahun yaitu tahun 2003-2007. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhan PDRB provinsi Jawa Tengah dan PDRB nasional tahun 2003-2007. Data sekunder yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah.

Menurut Daniel (2002) data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga siap digunakan. Data dalam bentuk statistik ini biasanya tersedia pada kantor-kantor pemerintahan, biro jasa data, perusahaan swasta atau badan lain yang berhubungan dengan penggunaan data. Sumber

utama data statistik di Indonesia adalah BPS. Tugas utamanya ialah mencari, mengolah, dan menyediakan data guna kebutuhan perencanaan dan pembangunan.

Data sekunder yang digunakan merupakan data deret waktu (*time series*), yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu. Data deret waktu bisa digunakan untuk melihat perkembangan kegiatan tertentu dan sebagai dasar untuk menarik suatu trend, sehingga bisa digunakan untuk membuat perkiraan-perkiraan yang sangat berguna bagi dasar perencanaan (Supranto, 2001).

D. Metode Analisis Data

1. Kinerja Sektor Pertanian dan Subsektor Pertanian

Analisis Kinerja sektor pertanian dan sektor perekonomian lainnya serta subsektor pertanian yang menjadi basis di wilayah Propinsi Jawa Tengah dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), yaitu dengan membandingkan antara pangsa relatif pendapatan sektor i pada tingkat wilayah terhadap pendapatan total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan sektor i pada tingkat nasional terhadap pendapatan total nasional. Rumus LQ sebagai berikut :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan :

LQ : Indeks Location Quotient

v_i : PDRB sektor pertanian dan subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah

v_t : PDRB total/sektor pertanian Propinsi Jawa Tengah

V_i : PDRB sektor pertanian dan subsektor pertanian Indonesia

V_t : PDRB total/sektor pertanian Indonesia

Apabila dalam perekonomian wilayah di Propinsi Jawa Tengah nilai LQ suatu sektor perekonomian >1 , maka sektor pertanian/sektor perekonomian lainnya/subsektor pertanian tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan bila nilai LQ suatu sektor perekonomian ≤ 1 , berarti sektor pertanian/sektor perekonomian lainnya/subsektor pertanian tersebut merupakan sektor non basis.

2. Analisis Perubahan Kinerja Sektor Pertanian dan Subsektor Pertanian pada Masa Mendatang

Penentuan sektor basis yang akan terjadi pada masa yang akan datang pada sektor pertanian dan sektor perekonomian lainnya serta subsektor pertanian di Propinsi Jawa Tengah digunakan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ), yaitu

dengan mengintroduksi laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan per tahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak. Rumus DLQ sebagai berikut :

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right\}^t$$

Keterangan :

DLQ : *Dynamic Location Quotient*

g_{ij} : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor pertanian dan subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah

g_j : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total/PDRB sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah

G_i : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor pertanian dan subsektor pertanian Indonesia

G : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total/PDRB sektor pertanian Indonesia

t : kurun waktu penelitian (lima tahun dari tahun 2003-2007)

Apabila diperoleh nilai $DLQ \geq 1$ berarti suatu sektor masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang, sedangkan apabila nilai $DLQ < 1$ berarti sektor tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang (Suyatno, 2000).

3. Analisis Gabungan antara Metode LQ dan DLQ

Perubahan kinerja yang dialami sektor pertanian dan sektor perekonomian lainnya serta subsektor pertanian di Propinsi Jawa Tengah digunakan analisis gabungan metode LQ dan DLQ, dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ \geq 1$, berarti sektor pertanian/sektor perekonomian lainnya/subsektor pertanian tetap menjadi basis baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
- b. Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$, berarti sektor pertanian/sektor perekonomian lainnya/subsektor pertanian telah mengalami perubahan kinerja dari basis menjadi non basis pada masa yang akan datang.
- c. Jika nilai $LQ \leq 1$ dan $DLQ \geq 1$, berarti sektor pertanian/sektor perekonomian lainnya/subsektor pertanian telah mengalami perubahan kinerja dari non basis menjadi basis pada masa yang akan datang.

- d. Jika nilai $LQ \leq 1$ dan $DLQ < 1$, berarti sektor pertanian/sektor perekonomian lainnya/subsektor pertanian tetap menjadi non basis baik pada masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

4. Analisis Faktor Penentu Perubahan Kinerja Sektor Perekonomian dan Subsektor Pertanian.

Penentuan faktor penyebab perubahan kinerja sektor perekonomian dan subsektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah digunakan analisis *Shift Share* yaitu dengan persamaan *Total Shift Share* (TSS) dapat diuraikan menjadi beberapa komponen *Structural Shift Share* (SSS) dan *Locational Shift Share* (LSS) yang dapat digunakan untuk mengetahui faktor penyebab perubahan kinerja sektor perekonomian dan subsektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah.

$$TSS = \sum(g_n - g_{in})X_{ino} + \sum(G_i - G)X_{ino} + \sum(g_{in} - G_i)X_{ino}$$

$$SSS = \sum(g_n - g_{in})X_{ino} + \sum(G_i - G)X_{ino}$$

$$LSS = \sum(g_{in} - G_i)X_{ino}$$

Keterangan :

TSS : *Total Shift Share*

SSS : *Structural Shift Share*

LSS : *Locational Shift Share*

g_n : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total/PDRB sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah

g_{in} : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor perekonomian dan subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah

G_i : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor perekonomian dan subsektor pertanian Indonesia

G : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total/PDRB sektor pertanian Indonesia

X_{ino} : PDRB perekonomian dan subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah pada tahun awal.

Kriteria :

- Jika nilai $SSS > LSS$ berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan kinerja sektor perekonomian dan subsektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah adalah faktor struktur ekonominya.
- Jika nilai $SSS < LSS$ berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan kinerja sektor perekonomian dan subsektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah adalah faktor lokasinya.

- c. Jika nilai $SSS = LSS$ berarti faktor struktur ekonomi dan faktor lokasi sama-sama kuat dalam menentukan perubahan kinerja sektor perekonomian dan subsektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Kinerja Sektor Perekonomian di Provinsi Jawa Tengah

1. Analisis Sektor Perekonomian Basis dan Non basis di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan nilai rata-rata *Location Quotient* pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa 5 dari 9 sektor perekonomian di Provinsi Jawa Tengah merupakan sektor basis. Sektor-sektor tersebut antara lain sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, serta sektor jasa-jasa dengan nilai rata-rata $LQ > 1$. Dengan nilai rata-rata $LQ > 1$ maka sektor tersebut selain dapat memenuhi kebutuhan wilayah sendiri juga dapat mengekspor produknya ke luar wilayah. Sedangkan keempat sektor yang lain yaitu sektor pertambangan dan galian, sektor bangunan dan konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor persewaan, keuangan, dan jasa perusahaan termasuk di dalam sektor non basis dengan nilai rata-rata $LQ \leq 1$ yang berarti bahwa sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan belum mampu mengekspor produknya ke luar wilayah.

Tabel 2. Nilai LQ Sektor Perekonomian di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2007

Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007	Rata-rata
Pertanian	1.4545	1.4836	1.5039	1.5099	1.5059	1.4916
Pertambangan dan Galian	0.0936	0.1007	0.1072	0.1218	0.1278	0.1102
Industri Pengolahan	1.1335	1.1340	1.1422	1.1432	1.1615	1.1429
Listrik, Gas dan Air Bersih	1.1471	1.1839	1.2404	1.2508	1.2179	1.2080
Bangunan dan Kontruksi	0.9333	0.9366	0.9358	0.9178	0.9126	0.9272
Perdagangan, Hotel Restoran	1.3061	1.2661	1.2465	1.2416	1.2287	1.2578
Pengangkutan dan Komunikasi	0.8814	0.8138	0.7789	0.7272	0.6921	0.7787
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0.4012	0.3868	0.3827	0.3872	0.3858	0.3888
Jasa-Jasa	1.0801	1.0824	1.0840	1.1033	1.1126	1.0924

Sumber : Analisis Data

Sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2003-2007 selalu menempatkannya sebagai sektor basis, yang berarti bahwa sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah telah mampu memenuhi kebutuhan lokal, sehingga sisanya dapat diekspor ke luar wilayah Jawa tengah. Berdasarkan rata-rata

nilai LQ sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah merupakan sektor yang memiliki rata-rata nilai LQ tertinggi dibandingkan dengan sektor perekonomian yang lain yaitu sebesar 1,4916. Dalam kondisi seperti ini sektor pertanian merupakan sektor yang penting untuk dijadikan prioritas utama dalam pembangunan wilayah di Provinsi Jawa Tengah.

Kemampuan sektor pertanian untuk bertahan sebagai sektor basis dalam kurun waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2003-2007 sangat didukung oleh kondisi alam dan wilayah Provinsi Jawa Tengah. Beberapa faktor alam yang mendukung kinerja sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah antara lain adalah masih banyak terdapat gunung berapi aktif yaitu Gunung Merapi di Kabupaten Magelang, Gunung Slamet di Kabupaten Banyumas, Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro yang terletak diantara Kabupaten Temanggung dan Wonosobo, Gunung Merbabu di Kabupaten Boyolali, serta Gunung Lawu di Kabupaten Karanganyar. Selain banyaknya gunung berapi, Provinsi Jawa tengah Juga memiliki beberapa waduk serbaguna yang berfungsi sebagai penampung air dimusim penghujan, sehingga dengan ditampungnya air tersebut maka kegiatan di sektor pertanian dapat terus berlangsung dimusim kemarau. Salah satu waduk tersebut ialah waduk gajah mungkur di Kabupaten Wonogiri yang sangat mendukung dalam kegiatan pertanian di Kabupaten Wonogiri, Sukoharjo, Karanganyar, dan Sragen.

Faktor lain yang turut mendukung kegiatan sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah adalah kondisi wilayah Provinsi Jawa Tengah yang sebagian besar lahannya dimanfaatkan untuk pertanian. Lahan tersebut sangat memungkinkan masing-masing wilayah dapat berperan dalam mendukung perekonomian wilayah terutama di sektor pertanian. Pembagian penggunaan lahan sawah dan bukan sawah di Provinsi Jawa Tengah 2007 dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007

No	Macam Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (persen)
1.	Lahan Sawah	990.824,00	30,45
	a. Sawah Irigasi Teknis	386.033,00	11,8

b. Sawah Irigasi ½ Teknis	130.048,00	4,00
c. Sawah Irigasi Sederhana	137.824,00	4,30
d. Sawah Tadah Hujan	281.919,00	8,68
e. Sawah Pengairan Desa (Non PU).	52.364,00	1,60
f. Sawah Pasang surut	1.561,00	0,04
g. Lain-lain	1.075,00	0,03
2. Lahan Bukan Sawah	2.263.588,00	69,55
a. Pekarangan/Bangunan	521.769,00	16,05
b. Tegall/Kebun Ladang/Huma	737.677,00	22,69
c. Ladang/Huma	10.341,00	0,32
d. Padang Rumput	1.906,00	0,06
e. Tidak di Usahakan	1.819,00	0,05
f. Hutan Rakyat	94.090,00	2,89
g. Hutan Negara	568.305,00	17,48
h. Perkebunan Negara	75.865,00	2,33
i. Rawa-rawa	8.210,00	0,025
j. Tambak	33.050,00	1,02
k. Kolam/Empang	6.328,00	0,019
l. Lain-lain	204.237,00	6,28
Jumlah total	3.250.000,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah 2008

Berdasarkan Tabel 3 Secara umum pemanfaatan lahan di Provinsi Jawa Tengah meliputi 990.824,00 Ha lahan sawah dengan persentase 30,45 persen dan 2.263.588,00 Ha lahan bukan sawah dengan persentase 69,55 persen. Penggunaan lahan sawah terbesar adalah sawah irigasi teknis dengan luas 386.033,00 Ha, keadaan ini sangat mendukung kegiatan sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah. Selain itu penggunaan lahan pertanian dalam arti luas yaitu meliputi lahan sawah, tegalan, empang, perkebunan adalah sebesar 55,49 persen, dimana 30,45 persen merupakan lahan pertanian tanaman pangan, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar lahan di Provinsi Jawa Tengah dimanfaatkan untuk kegiatan sektor pertanian yang berarti pula bahwa sebagian besar masyarakat Jawa Tengah masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

2. Analisis Kinerja Subsektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan analisis LQ yang telah dilakukan pada tabel 4 dapat diketahui bahwa hanya subsektor tanaman bahan makanan yang merupakan subsektor basis di

Provinsi Jawa Tengah dengan rata-rata nilai LQ selama kurun waktu penelitian sebesar 1,373. Nilai LQ tersebut > 1 yang berarti bahwa subsektor tanaman bahan makanan telah mampu memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Jawa Tengah dan mampu untuk melakukan ekspor ke wilayah lain di luar Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan ketiga subsektor yang lain yaitu subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan merupakan subsektor non basis dengan rata-rata nilai LQ < 1 yang berarti bahwa subsektor tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal masyarakat di Provinsi Jawa Tengah, dan masih membutuhkan bantuan dari luar wilayah.

Tabel 4. Nilai LQ Subsektor Pertanian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2007

Subsektor Pertanian	2003	2004	2005	2006	2007	Rata-rata
a. Tanaman Bahan Makanan	1.368	1.377	1.384	1.379	1.359	1.373
b. Tanaman Perkebunan	0.529	0.554	0.559	0.558	0.580	0.556
c. Peternakan	0.830	0.793	0.824	0.871	0.953	0.854
d. Perikanan	0.412	0.390	0.352	0.359	0.348	0.372

Sumber : Analisis Data

Berbeda dengan subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perkebunan merupakan sektor non basis dengan rata-rata nilai LQ selama kurun waktu penelitian < 1 yaitu sebesar 0,556, yang berarti bahwa subsektor tanaman perkebunan ini belum mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Jawa Tengah dan masih harus mendatangkan dari luar daerah. Perkebunan-perkebunan di Jawa Tengah banyak terdapat didaerah dataran tinggi diantaranya ialah perkebunan karet di Batu Jamus Karanganyar, perkebunan teh di Tambi Wonosobo dan Pagilaran Pekalongan, serta perkebunan kopi di Banaran Ungaran. Nilai LQ subsektor tanaman perkebunan yang relatif kecil disebabkan karena peranan subsektor tanaman perkebunan yang lebih rendah dari pada peranan sektor yang sama ditingkat nasional. Selain itu nilai LQ subsektor tanaman perkebunan juga mengalami fluktuasi selama kurun waktu penelitian.

Seperti halnya subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan di Provinsi Jawa Tengah memiliki rata-rata nilai LQ selama kurun waktu penelitan < 1 yaitu sebesar 0,854, yang berarti bahwa subsektor peternakan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Jawa Tengah dan masih harus mendatangkan dari luar daerah, sehingga menjadikan subsektor peternakan sebagai subsektor non basis. Keadaan ini disebabkan karena peranan subsektor peternakan yang lebih kecil

dari pada peranan sektor yang sama ditingkat nasional. Selain itu nilai LQ untuk sektor peternakan juga mengalami fluktuasi selama kurun waktu penelitian yaitu dari tahun 2003-2007. Keberadaan subsektor peternakan sebagai sektor non basis di Provinsi Jawa Tengah disebabkan karena masih rendahnya produksi pada subsektor peternakan, sehingga belum mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Jawa Tengah. Selain itu sebagian besar peternak di Jawa Tengah masih menggunakan cara tradisional sehingga produksi yang dihasilkan masih rendah.

Seperti halnya subsektor peternakan, subsektor perikanan juga merupakan subsektor non basis di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai rata-rata LQ selama lima tahun < 1 , yaitu sebesar 0,372 yang berarti bahwa subsektor perikanan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Jawa Tengah. Hal ini disebabkan karena peranan subsektor perikanan yang lebih kecil dari pada peranan sektor yang sama ditingkat nasional. Nilai LQ subsektor perikanan selama kurun waktu penelitian mengalami fluktuasi. Pemanfaatan lahan yang sangat kecil dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap subsektor perikanan mengakibatkan rendahnya produksi subsektor perikanan sehingga menjadikan subsektor perikanan sebagai subsektor non basis, selain itu keadaan musim kemarau yang panjang mengakibatkan ketersediaan air pada sumber-sumber air di Provinsi Jawa Tengah berkurang, keadaan ini sangat mempengaruhi jumlah produksi subsektor perikanan.

B. Analisis Kinerja Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Dimasa Mendatang

1. Sektor Perekonomian di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui beberapa sektor yang mempunyai nilai $DLQ > 1$, sektor-sektor tersebut antara lain sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan dan konstruksi, serta sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor-sektor perekonomian yang memiliki nilai $DLQ < 1$ adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan galian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan.

Tabel 5. Nilai DLQ Sektor Perekonomian di Provinsi Jawa Tengah

Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
1. Pertanian	0.070	Non Basis

2. Pertambangan dan galian	-235,632.074	Non Basis
3. Industri pengolahan	1.542	Basis
4. Listrik, gas dan air bersih	4.419	Basis
5. Bangunan dan Konstruksi	4.585	Basis
6. Perdagangan, hotel dan restoran	0.462	Non Basis
7. Pengangkutan dan komunikasi	0.063	Non Basis
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	0.755	Non Basis
9. Jasa-jasa	50.715	Basis

Sumber : Analisis Data

Sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah memiliki nilai rata-rata DLQ sebesar 0,070 artinya peranan relatif sektor pertanian dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah akan lebih kecil dari peranan relatif sektor pertanian dalam perekonomian nasional di masa yang akan datang. Keadaan ini berarti bahwa sektor pertanian tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis dimasa yang akan datang. Kinerja sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah yang tidak mampu lagi untuk menjadi sektor basis dimasa yang akan datang antara lain disebabkan oleh semakin menurunnya kesejahteraan petani. Penurunan kesejahteraan petani menyebabkan petani tidak dapat menabung (*saving*) dan melakukan investasi, sehingga banyak lahan pertanian yang dijual oleh petani dan mengalami alih fungsi terutama menjadi pemukiman penduduk, fasilitas umum, dan kawasan industri. Selain itu keadaan penduduk yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun merupakan salah satu penyebab tidak mampunya sektor pertanian di Jawa Tengah untuk menjadi sektor basis dimasa yang akan datang.

2. Subektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah

Hasil analisis *Dynamic Location Quotient* terhadap empat subsektor yang terdapat dalam sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah dilihat dalam Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Nilai DLQ Subsektor Pertanian Provinsi Jawa Tengah

Subsektor	DLQ	Keterangan
1. Tanaman bahan makanan	-400.355	Non Basis
2. Tanaman perkebunan	1,463.304	Basis
3. Peternakan	1,986,649.964	Basis
5. Perikanan	867.519	Basis

Sumber : Analisis Data

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui dari keempat subsektor pertanian hanya subsektor tanaman bahan makanan yang diperkirakan tidak akan menjadi sektor

basis dimasa yang akan datang dengan nilai DLQ -400,355, sedangkan ketiga subsektor pertanian yang lain diperkirakan akan menjadi sektor basis dimasa yang akan datang. Subsektor tersebut antara lain ialah subsektor tanaman perkebunan dengan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan.

C. Analisis Perubahan Kinerja Sektor Pertanian dan Subsektor Pertanian

1. Analisis Perubahan Kinerja Sektor Perekonomian

Perubahan kinerja dari tiap-tiap sektor perekonomian yang ada di Provinsi Jawa Tengah dapat diketahui dengan menggabungkan dua metode analisis yang digunakan yaitu metode *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient*. Hasil gabungan analisis *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient* terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah dapat disaksikan dalam Tabel 18 berikut ini.

Tabel 7. Matrik Perubahan Posisi Sektor Perekonomian di Provinsi Jawa Tengah

	$LQ \leq 1$	$LQ > 1$
$DLQ < 1$	Pertambangan dan Galian Pengangkutan dan Komunikasi Keuangan, Persewaan, jasa perusahaan	Pertanian Perdagangan Hotel dan Restoran
$DLQ \geq 1$	Bangunan dan Konstruksi	Industri Pengolahan Listrik, gas & air bersih Jasa-Jasa

Sumber : Analisis Data

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa enam dari sembilan sektor perekonomian yang ada di Jawa Tengah tidak mengalami perubahan kinerja yaitu sektor pertambangan dan galian, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tetap berada pada kinerja sebagai sektor non basis, dan tiga sektor yang lain yaitu sektor industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih, sektor jasa-jasa berada pada kinerja sebagai sektor non basis, sedangkan sektor-sektor perekonomian yang mengalami perubahan kinerja antara lain sektor pertanian, sektor bangunan dan konstruksi, serta sektor jasa-jasa.

2. Analisis Perubahan Kinerja Subsektor Pertanian

Seperti halnya sektor-sektor perekonomian perubahan kinerja dari tiap-tiap subsektor pertanian yang ada di Provinsi Jawa Tengah dapat diketahui dengan menggabungkan dua metode analisis yang digunakan yaitu metode *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient*. Hasil gabungan analisis *Location Quotient*

dan *Dynamic Location Quotient* terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah dapat disaksikan dalam Tabel 19 berikut ini.

Tabel 8. Matrik Perubahan Posisi Subsektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah

	$LQ \leq 1$	$LQ > 1$
$DLQ < 1$	-	Tanaman Bahan Makanan
$DLQ \geq 1$	Tanaman Perkebunan	-
	Peternakan	-
	Perikanan	-

Sumber : Analisis Data

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa keempat subsektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah mengalami perubahan kinerja, yaitu 3 subsektor pertanian mengalami perubahan kinerja dari sektor non basis menjadi sektor basis subsektor tersebut antara lain subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan, sedangkan satu subsektor lainnya mengalami perubahan kinerja dari sektor basis menjadi sektor non basis subsektor tersebut yaitu subsektor tanaman bahan makanan.

D. Analisis Faktor Penentu Perubahan Kinerja Sektor Perekonomian dan Subsektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah.

1. Analisis Faktor Penentu Perubahan Kinerja Sektor Perekonomian di Provinsi Jawa Tengah

Faktor penentu perubahan perubahan kinerja sektor pertanian, sektor bangunan dan konstruksi, dan Sektor Perdagangan, hotel dan restoran Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat dalam Tabel 20 berikut ini.

Tabel 9. Faktor Penentu Perubahan Kinerja Sektor Pertanian, Sektor Bangunan dan Konstruksi, dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Provinsi Jawa Tengah.

Sektor Perekonomian	SSS	LSS	Faktor Penentu
1. Pertanian	-630,546,238.277	116,175,781.816	Faktor Lokasi
2. Bangunan dan Konstruksi	62,780,908.203	38,522,155.342	Faktor Struktur Ekonomi
3. Perdagangan, hotel dan restoran	83,405,778.490	135,653,166.015	Faktor Lokasi

Sumber : Analisis Data

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa tiga dari sembilan sektor perekonomian yang ada di Provinsi Jawa Tengah mengalami perubahan. Sektor-

sektor perekonomian yang mengalami perubahan ialah sektor pertanian, sektor bangunan dan konstruksi serta sektor perdagangan hotel dan restoran.

Sektor pertanian memiliki nilai LSS yang lebih besar dari SSS keadaan ini berarti bahwa faktor lokasi lebih berpengaruh dalam menentukan perubahan kinerja sektor pertanian dimasa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena semakin berkurangnya lahan pertanian yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Peningkatan jumlah penduduk Provinsi Jawa tengah pada masa yang akan datang menyebabkan kebutuhan akan tempat tinggal dan fasilitas semakin meningkat.

2. Analisis Faktor Penentu Perubahan Kinerja Subsektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah

Faktor penentu perubahan perubahan kinerja subsektor pertanian yaitu Subsektor Tanaman Bahan Makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan, Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat dalam Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Faktor Penentu Perubahan Kinerja Subsektor Tanaman Bahan Makanan, Subsektor Tanaman Perkebunan, Subsektor Peternakan, dan Subsektor Perikanan Provinsi Jawa Tengah.

Subsektor Pertanian	SSS	LSS	Faktor Penentu
1. Tanaman Bahan Makanan	-44,560,598.729	-9,084,624.012	Faktor Lokasi
2. Tanaman Perkebunan	-27,102,369.031	2,509,695.677	Faktor Lokasi
3. Peternakan	-14,026,845.947	4,201,811.096	Faktor Lokasi
4. Perikanan	82,421,605.199	-7,615,162.030	Faktor Struktur Ekonomi

Sumber : Analisis Data

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa keempat subsektor pertanian mengalami perubahan kinerja. Berdasarkan nilai SSS dan LSS untuk masing-masing subsektor dalam sektor pertanian dapat diketahui faktor yang menentukan perubahan posisi untuk masing-masing subsektor tersebut.

Subsektor tanaman bahan makanan memiliki nilai LSS yang lebih besar dari pada nilai SSS. Keadaan ini berarti bahwa faktor lokasi lebih berpengaruh dalam menentukan perubahan kinerja subsektor tanaman bahan makanan. Subsektor tanaman perkebunan memiliki nilai LSS yang lebih besar dari pada nilai SSS yang berarti bahwa faktor lokasi lebih berpengaruh dalam menentukan perubahan kinerja subsektor tanaman perkebunan. subsektor peternakan memiliki nilai LSS yang lebih besar dari pada nilai SSS, keadaan ini berarti bahwa faktor lokasi lebih dominan dalam menentukan perubahan kinerja Subsektor peternakan. Subsektor perikanan memiliki nilai LSS yang lebih kecil dari pada nilai SSS. Keadaan ini berarti bahwa

faktor struktur perekonomian lebih berpengaruh dalam menentukan perubahan kinerja yang terjadi pada Subsektor perikanan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Selama kurun waktu penelitian dari tahun 2003-2007 sektor pertanian merupakan sektor basis di Provinsi Jawa Tengah, dengan rata-rata nilai LQ sebesar 1,4916. Sektor-sektor perekonomian lain yang merupakan sektor basis ialah sektor industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih, sektor perdagangan hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa.
2. Subsektor pertanian yang memiliki kinerja sebagai subsektor basis dari tahun 2003-2007 ialah Subsektor tanaman bahan makanan dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,373.
3. Selama tahun 2003-2007 sektor pertanian mengalami perubahan kinerja dari sektor basis menjadi sektor non basis, hal ini ditunjukkan dengan nilai DLQ sektor pertanian yang nilainya lebih kecil dari satu, yaitu sebesar 0,070.
4. Pada tahun 2003-2007 telah terjadi perubahan kinerja pada masing-masing Subsektor pertanian, yaitu :
 - a. Subsektor tanaman bahan makanan mengalami perubahan kinerja dari basis menjadi non basis. Hal ini ditunjukkan dengan nilai DLQ yang lebih kecil dari pada satu yaitu sebesar -400,355.
 - b. Subsektor tanaman perkebunan mengalami perubahan kinerja dari non basis menjadi basis. Hal ini ditunjukkan dengan nilai DLQ yang lebih besar dari pada satu yaitu sebesar 1.463.304.
 - c. Subsektor peternakan mengalami perubahan kinerja dari non basis menjadi basis. Hal ini ditunjukkan dengan nilai DLQ yang lebih besar dari pada satu yaitu sebesar 1.986.649,964.
 - d. Subsektor perikanan mengalami perubahan kinerja dari non basis menjadi basis. Hal ini ditunjukkan dengan nilai DLQ yang lebih besar dari pada satu yaitu sebesar 867,519.

5. Selama kurun waktu penelitian yaitu dari tahun 2003-2007 faktor yang menentukan perubahan kinerja sektor pertanian adalah faktor lokasi, hal ini ditunjukkan dengan nilai LSS yang lebih besar dari pada SSS. Untuk Subsektor pertanian faktor yang menentukan perubahan kinerja adalah :
 - a. Faktor yang perubahan kinerja pada subsektor tanaman bahan makanan adalah faktor lokasi, hal ini ditunjukkan dengan nilai LSS yang lebih besar dari pada SSS
 - b. Faktor yang perubahan kinerja pada subsektor tanaman perkebunan adalah faktor lokasi, hal ini ditunjukkan dengan nilai LSS yang lebih besar dari pada SSS
 - c. Faktor yang perubahan kinerja pada subsektor peternakan adalah faktor lokasi, hal ini ditunjukkan dengan nilai LSS yang lebih besar dari pada SSS
 - d. Faktor yang perubahan kinerja pada subsektor perikanan adalah faktor struktur ekonomi, hal ini ditunjukkan dengan nilai SSS yang lebih besar dari pada LSS

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang analisis penentuan komoditi pertanian unggulan di Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan alat analisis LQ (*location Quotient*) dan *Shift share* sehingga dengan informasi tersebut dapat diketahui komoditi apa saja yang menjadi unggulan dan prioritas pengembangan komoditi unggulan di Provinsi Jawa Tengah.
2. Bagi pemerintah Provinsi Jawa Tengah hendaknya lebih memperhatikan kesejahteraan petani dan alih fungsi lahan pertanian yang dapat mengancam ketahanan pangan Provinsi Jawa Tengah dengan cara berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan bertindak tegas dalam membatasi alih fungsi lahan pertanian.
3. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah hendaknya menjadikan sektor pertanian sebagai prioritas utama dalam pembangunan wilayah, karena sektor pertanian merupakan penyangga pangan hamper seluruh masyarakat Jawa Tengah.
4. Penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan kesejahteraan petani sangat diperlukan untuk mempertahankan sektor pertanian dan Subsektor tanaman bahan makanan tetap menjadi sektor basis baik dimasa sekarang maupun yang akan datang.
5. Sektor jasa-jasa merupakan sektor yang penting untuk dikembangkan karena sektor jasa-jasa memiliki potensi untuk menjadi sektor yang mampu untuk mendukung perekonomian di Provinsi Jawa Tengah dimasa yang akan datang.

6. Subsektor peternakan memiliki potensi untuk menjadi sektor yang mampu untuk mendukung sektor pertanian pada khususnya dan sektor-sektor perekonomian secara umum di Provinsi Jawa Tengah pada masa yang akan datang, sehingga sektor ini layak untuk dikembangkan dan mendapat perhatian pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L., 2005. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- BPS., 2008. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2008*. BPS Provinsi Jawa Tengah. 2008.
- Daniel, M., 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Supranto, J., 2001. *Statistik untuk Pemimpin Berwawasan Global*. Salemba Empat. Jakarta.
- Suyatno, 2000. *Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri : Menghadapi Implementasi UU No. 22/1999 dan UU No. 5/1999*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. I No.2, Desember 2000 : 144-159*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.